Keterlibatan Pendidik Bersinergi Dengan Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19

by Arini Pls

Submission date: 04-Feb-2021 03:45PM (UTC+0700)
Submission ID: 1501380691
File name: arini_uji_plagiasi_2.docx (91K)
Word count: 6660
Character count: 42853

Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Keterlibatan Pendidik Bersinergi Dengan Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19

Arini Dwi Cahyani[1] ✉, Wiwin Yulianingsih[2], MV. Roesminingsih[3]
Pendidikan Luar Sekolah, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

DOI:

Abstrak

Banyak orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan ada pada pendidik dimasa pandemi saat ini, sehingga tidak ada sinergi dari orang tua untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan keterlibatan pendidik bersinergi dengan orang tua dalam mendampingi anak belajar selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bertindak sebagai responden, yaitu pendidik dan orang tua Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan. Teknik analisis data dengan Miles dan Hubermen. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pendidik dan orang tua sangat penting bagi pendampingan belajar anak khususnya bagi anak usia dini. Pendidik tidak dapat berjalan sendiri dalam membelajarkan anak di rumah tanpa adanya keterlibatan orang tua. Sebab peran keduanya saling berkaitan dalam mendidik, membimbing, melindungi, memotivasi anak dalam proses belajar mengajar. Secara khusus pendidik berperan sebagai motivator, mediator, fasilitator dan evaluator dan peran orang tua sebagai modelling, mentoring, organizing, dan teaching. Bentuk kerjasama antara orang tua dapat melalui komunikasi yang dilakukan secara intens agar lebih mudah mengatasi hambatan yang dihadapi pendidik maupun orang tua.

Kata Kunci: *peran pendidik, peran orang tua, sinergi, belajar dari rumah, Covid-19*

Abstract

Many parents think that the responsibility for education lies with the educators, so there is no synergy from the parents for the teaching and learning process to take place. The purpose of this study is to describe the involvement of educators in synergy with parents in accompanying children to learn during the Covid-19 pandemic. This study used a descriptive qualitative approach and acted as respondents, namely the educators and parents of the Kuncup Harapan Play Group (KB). The data collection technique was done by using purposive sampling. Data analysis techniques using Miles and Hubermen. The results of the study concluded that the involvement of educators and parents is very important for children's learning assistance, especially for early childhood. Educators cannot walk alone in teaching children at home without the involvement of parents. Because the roles of the two are interrelated in educating, guiding, protecting, motivating children in the teaching and learning process. In particular, educators act as motivators, mediators, facilitators and evaluators and the roles of parents as modeling, mentoring, organizing, and teaching.

Keywords: *teachers roles, parent roles, synergy, learning from home, Covid-19*

Copyright (c) 2019 Nama Penulis

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat, koresponden)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia dilanda musibah kesehatan secara global yang mengharuskan segala bentuk pelayanan publik termasuk pendidikan dibatasi dalam aktivitasnya. Keterbatasan ini diakibatkan karena terdapat penyakit mematikan, yaitu disebabkan oleh virus Corona atau *servere acute respiratory sydnrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Lai et al., 2020). Virus Corona ini dikenal dengan sebutan Covid-19. Penyebaran Covid-19 pertama yang berasal dari Wuhan, Provinsi Hubai China. Penyebaran cepat terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia, sehingga WHO (*World Health Organization*) secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 09 Maret 2020 (Satgas Covid-19, 2021). Penularan Covid-19 di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, jumlah masyarakat Indonesia yang positif terinfeksi Covid-19 pada tanggal 02 Februari 2021, yaitu 1.099.687 orang (Satgas Covid-19, 2021). Dengan adanya pandemi Covid-19 yang merupakan bencana non-alam, sangat mengganggu aktivitas dan juga mengubah pola tatanan kehidupan manusia. Tentunya juga akan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Anak usia sekolah selama pandemi Covid-19 pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan di rumah dengan memanfaatkan *gadget* atau gawai yang terhubung dengan internet yang menjadi alternatif agar tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Hal ini dilakukan, sebab penularan Covid-19 dapat terjadi antar manusia maupun hewan (Yulianingsih et al., 2020). Maka dari itu selama belajar di rumah diperlukan pendampingan orang tua dalam proses belajar mengajar anak, sebagai pengganti peran pendidik di sekolah (Wardani, A., & Ayriza, 2020).

Pada kondisi pandemi saat ini peranan keluarga menjadi pendukung utama dalam proses belajar anak. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa pendidikan dikembalikan lagi kepada keluarga untuk diberikan kepercayaan dalam mendampingi proses belajar mengajar anak (Yulianingsih et al., 2020). Keluarga tidak dapat melepaskan begitu saja dalam mendidik anak, sebab keluarga adalah proses seumur hidup yang berlangsung sepanjang hayat, sehingga setiap individu memperoleh nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berasal dari pengalaman yang didapatkan dipengaruhi oleh lingkungan termasuk keluarga, tetangga, tempat kerja, sekolah, tempat bermain dan media massa (Sudjana, 2004). Maka demikian, pendidikan pertama dan utama yang didapatkan manusia berasal dari keluarga (informal) (Wahy, 2012). Di dalam keluarga anak dibentuk berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua. Disini anak diibaratkan kertas putih yang akan mendapatkan coretan sedemikian rupa berdasarkan bagaimana orang tua dalam mendidik dan lingkungan yang mempengaruhi (Muttakhidah, 2016). Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak menjadi pondasi awal untuk memperkuat karakter yang telah dibentuk di lingkungan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan dalam keluarga anak akan siap memperoleh pembelajaran di masyarakat, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Namun sering kali masyarakat beranggapan bahwa pendidikan hanya didapatkan di sekolah formal, pada faktanya mereka tidak menyadari bahwa telah melaksanakan pendidikan baik jalur informal maupun nonformal, seperti belajar bersama ibu, mengikuti pelatihan, les, dan kursus. (Indrijati, 2017). Jalur pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal (Sisdiknas, 2003). Peran dari ketiga jalur pendidikan tersebut sebagai penambah, pelengkap dan pengganti (Rohmah, 2014).

Peranan keluarga tidak terlepas dari keterlibatan pendidik dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Pendidik tidak hanya sebagai pemberi materi yang sesuai dengan pedoman kurikulum, melainkan juga pemberian pantauan dan motivasi selama anak belajar di rumah. Maka diperlukan komunikasi yang sinergis antara pendidik dan orang tua yang menjadi hal penting dalam terlibatnya proses belajar mengajar anak. Komunikasi antar pribadi berarti, komunikasi terjadi saling tatap muka yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Mulyana, 2004). Komunikasi pendidik dan orang tua harus tetap dipertahankan selama belajar di rumah

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

berlangsung. Melalui komunikasi orang tua dapat bertanya perihal materi yang akan diajarkan atau hal lainnya yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik. Selain itu pendidik dapat bertanya mengenai hasil perkembangan anak serta memotivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar. Namun sering sekali terjadi kesalahpahaman orang tua dengan pendidik karena tidak terjalin komunikasi yang baik. Banyak terjadi kesalahpahaman orang tua dalam pemberian materi yang akan diajarkan kepada anak, sehingga menimbulkan perselisihan orang tua dan anak. Selain itu, sering dijumpai orang tua menganggap bahwa tanggung jawab belajar anak diserahkan kepada sekolah, yang mengakibatkan orang tua tidak ikut serta dalam pendampingan belajar anak di rumah. Maka demikian, anak tidak diberikan perhatian khusus dalam pemenuhan fasilitas pembelajaran di rumah. Permasalahan yang sering terjadi selanjutnya, yaitu orang tua menyalahkan pihak sekolah karena anak belajar di rumah dan memaksa untuk dimasukkan walaupun dengan kondisi pandemi saat ini, hal ini disebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam membelajarkan anak. Mau tidak mau dalam kondisi ini orang tua menganggap bahwa sekolah hanya memberatkan. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara pendidik dan orang tua dalam terlibatnya proses belajar anak (Lestari, 2012).

Pendidik dan orang tua menjadi satu kesatuan mendukung belajar anak selama di rumah. Kerja sama antara orang tua dan pendidik sangat diperlukan selama kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah). Peran pendidik sebagai perencana, memberikan pemantauan, dan menilai hasil belajar selama di rumah (Hewi & Asnawati, 2020). Kemudian, peran orang tua selama kegiatan BDR, yaitu mendampingi dan memotivasi anak dalam belajar di rumah (Astuti & Harun, 2020). Bentuk sinergis bagi orang tua untuk mendukung anak kegiatan BDR, yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar seperti media alat komunikasi berupa gadget yang berguna untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran dan bagi pendidik memberikan materi bahan ajar yang dikolaborasikan kurikulum dengan kondisi lingkungan. Cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik dapat melalui *gadget* untuk mempermudah dalam mengetahui perkembangan belajar anak selama di rumah. Penggunaan *gadget* merupakan bentuk nyata dari perkembangan iptek saat ini (Pebriana, 2017). Dengan adanya *gadget* berbagai fitur aplikasi yang disediakan, baik berupa *whatsapp, zoom, google meet*, dan lain sebagainya dapat mempermudah interaksi antara pendidik, peserta didik dan orang tua, terutama pada pembelajaran bagi anak usia 3-4 tahun.

Pada anak usia 3-4 tahun, pendidik tidak bisa hanya memberikan berupa penugasan dan materi yang harus dikerjakan dan dikumpulkan, melainkan diperlukan proses belajar yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Maka bagi anak usia dini diperlukan pendampingan belajar, sebab mereka belum bisa melaksanakan instruksi yang diberikan oleh pendidik secara mandiri (Astuti & Harun, 2020). Pembelajaran secara daring menjadi pengalaman yang pertama bagi pendidikan anak usia dini khususnya pada anak usia Kelompok Bermain (KB). Tentunya pada anak usia tersebut dalam pembelajaran seperti ini mengalami kesulitan, karena anak usia dini memerlukan suasana belajar di kelas, yaitu berinteraksi dengan pendidik dan teman sebaya. Mereka akan mengalami rasa bosan jika pembelajaran hanya menatap layar. Permasalahan ini menjadi salah satu tugas terbesar bagi pendidik dan orang tua. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini menggambarkan keterlibatan pendidik bersinergi dengan orang tua dalam pendampingan anak belajar selama pandemi Covid 19.

Kajian teori

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Perkembangan anak ditentukan sejauh mana lingkungan mempengaruhinya. Secara teori menurut Bronfenbrenner (M. Racmawati & A. Kuswanti, 2007) perkembangan anak dalam sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan, yaitu: (1) Mikrosistem, yaitu di mana anak hidup dilingkungan, seperti orang tua, teman sebaya, pendidik dan sekolah, (2) Mesosistem, yaitu hubungan antar mikrosistem, seperti anak dengan orang tua, anak dengan pendidik, orang tua dengan pendidik, keluarga dengan teman sebaya dan lain sebagainya, (3) Ekosistem, yaitu dimana kondisi mempengaruhi perkembangan anak namun tidak terlibat secara langsung, contohnya lingkungan kerja ibu yang dapat mempengaruhi interaksi dengan anak (4) Makrosistem, yaitu kondisi anak dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan tempat yang ditinggalinya, (5) Kronosistem, yaitu kondisi dimana berbagai peristiwa yang penting bagi individu maupun sosiokultural

Pendidik dan orang tua memiliki tujuan dalam mendampingi, mendidik, memberi rasa aman, pengajaran dan lain sebagainya untuk menghantarkan anak kepada cita-cita. Sebagai pendidik memiliki peran, yaitu sebagai demonstraktor, motivator, mediator, fasilitator dan evaluator (Cahyani, 2017). Selanjutnya menurut Stephen R.Covey (Yusuf, 2010) peran orang tua sebagai modeling, mentoring, organizing, dan teaching. Kerjasama ini perlu dilakukan oleh orang tua dan pendidik sebab merekalah orang terdekat yang setiap hari bertemu dengan anak. Dengan adanya kerjasama orang tua dan pendidik dapat mengukur sejauh mana anak berkembang dan selanjutnya akan lebih mudah memberikan *treatment* yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Selain itu alasan kuat pendidik melibatkan orang tua, menurut Epenberg (Mustofa, 2016) percaya bahwa keterlibatan orang tua dapat membantu pendidik dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi permasalahan personal anak, dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Kerjasama yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dapat menjadi pendorong untuk anak giat belajar. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan pendidik hendakmya menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman dan kondusif agar kegiatan belajar bagi anak menyenangkan. Pada hasil penelitian Henderson (Mustofa, 2016), dapat menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak, yaitu sebagai berikut: 1) Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan bagi anak utama dan pertama 2) Keterlibatan orang dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi, 3) Keterlibatan orang tua dan sekolah direncanakan terlebih dahulu agar lebih efektif dalam jangka panjang, 4) Keterlibatan orang tua dengan sekolah hendaknya dilakukan sedini mungkin hingga berkelanjutan, 5) Keterlibatan orang tua dan pendidikan anak di rumah dirasa belum cukup, diperlukan keterlibatan orang tua dan sekolah, sehingga peningkatan prestasi anak akan tampak, dan 6) Anak yang memiliki penghasilan orang tua rendah serta minoritas, akan terlihat peningkatan prestasi apabila orang tua terlibat dalam pendidikan anak.

Bentuk program keterlibatan orang tua dan pendidik menurut Eipstein (Mick Coleman, 2013) dapat dilaksanakan antara lain, *parenting*, keterlibatan belajar di rumah, komunikasi, *volunteer*, dan pengambilan keputusan dalam pendidikan anak. Pada masa pandemi Covid-19 bentuk sederhana keterlibatan antara orang tua dan pendidik, yaitu komunikasi. Chattermole & Robinso (Mustofa, 2016) mengungkapkan pentingnya komunikasi pendidik dan orang tua, yaitu guru mengetahui kebutuhan dan harapan anak, kemudian orang tua mengikuti program yang direncanakan oleh pihak sekolah, orang tua memiliki hak untuk dapat memperoleh informasi, baik program, atau ketentuan yang berlaku demi kelancaran belajar mengajar, komunikasi yang baik membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya komunikasi dapat meningkatkan pandangan orang tua dan pendidik mengenai peserta didik dan proses belajar mengajar (Mustofa, 2016).

METODOLOGI

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk mencari peranannya (Arikunto, 2010). Penelitian dilakukan dengan maksud mendeskripsikan keterlibatan pendidik bersinergi dengan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama pandemi Covid-19. Lokasi penelitian berada di Kelompok Bermain (KB) Kuncup harapan Kota Baru Driyorejo Gresik. Waktu pelaksanaan penelitian selama 6 bulan mulai dari tanggal 13 Juli - 12 Desember 2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu. Pada penelitian ini bertindak sebagai informan penelitian, yaitu pendidik dan orang tua dengan kriteria dan jumlah sebagai berikut : pendidik dari KB Kuncup Harapan KBD Gresik sejumlah 3 orang dengan kriteria S1 pendidikan, terlibat pembelajaran daring selama 6 bulan, berpengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Kemudian sampel berikutnya yaitu orang tua KB Kuncup Harapan sejumlah 9 orang dengan kriteria usia 20-35, terlibat pendampingan anak belajar daring selama 6 bulan, pendidikan minimal SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dilakukan secara daring menggunakan "*Google Form*" dan data sekunder berupa dokumen mengenai identitas pendidik, peserta didik, orang tua.



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik keabsahan data yang digunakan penelitian ini, yaitu teknik trigulasi. Teknik trigulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan dari sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020). Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Hubermen. Miles and Huberman (Sugiyono, 2020), mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data dispay, dan conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan Kota Baru Driyorejo Gresik. Pelaksanaan penelitian selama 5 bulan dimulai tanggal 13 Juli - 12 Desember

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

2020. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pendidikan di masa pandemi Covid-19 khususnya keterlibatan pendidik bersinergi dengan orang tua dalam mendampingi belajar anak. Fokus penelitian antara lain: peran pendidik, peran orang tua dan sinergi orang tua dan pendidik selama anak belajar dari rumah (BDR).

1. Peran Pendidik

a. Pendidik Sebagai Motivator

Hasil dari wawancara pada penelitian ini bahwa pendidik telah memberikan motivasi diawal dan akhir setiap pembelajaran. Motivasi sangat penting diberikan kepada peserta didik (Emda, 2018). Peserta didik anak usia dini membutuhkan motivasi agar dapat meningkatkan semangat dalam mengikuti pembelajaran, bentuk pemberian motivasi dapat berupa pujian baik melalui verbal maupun nonverbal. Pendidik dibutuhkan keterampilan dalam proses pembelajaran secara daring khususnya pada anak usia dini. Salah satu responden pendidik mengatakan

...selama pembelajaran di rumah sebagai pendidik harus dapat mengetahui kondisi dan situasi peserta didik apalagi anak usia dini yang susah susah gampang untuk membangun mood dalam belajar... (kutipan wawancara CA)

Pendidik dalam membangun suasana belajar secara daring harus memiliki kreativitas dan inovasi, agar suasana pembelajaran tetap hidup walaupun tidak bersentuhan langsung dengan peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan pendidik Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan agar anak antusias dalam pembelajaran, yaitu dengan memanggil nama peserta didik disetiap pertanyaan atau tugas yang diberikan, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik. Pemanggilan nama bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk motivasi, sehingga mereka merasa bahwa pendidik mengenal dan perhatian dengan anak. Ketika pendidik sudah dapat membangun suasana belajar yang mendukung dengan pemberian motivasi dan perhatian maka peserta didik akan kembali dan terus-menerus untuk ingin selalu belajar. Menurut (Wena, 2010) motivasi belajar merupakan suatu dorongan, baik internal maupun eksternal yang membuat peserta didik semangat, senang belajar dengan serius dan kembali terus menerus selama pelaksanaan pembelajaran.

Motivasi yang diberikan oleh pendidik hendaknya merata dan dilakukan secara rutin. Pemberian motivasi dapat merangsang peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh (Slameto, 2003) bahwa pendidik harus membangun situasi belajar agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi merupakan hal yang sangat krusial yang harus diperhatikan bagi pendidik. Banyak anak yang tidak berprestasi bukan karena ketidakmampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran, melainkan tidak adanya pemberian motivasi yang diberikan oleh pendidik (Moslem et al., 2019). Jatuhnya mental anak biasanya disebabkan oleh perlakukan orang terdekat, salah satunya pendidik. Permasalahan yang sering dijumpai, yaitu memperlakukan peserta didik berdasarkan latar belakang. Hal demikian bukan selayaknya yang dilakukan pendidik. Pendidik sejati mereka yang memahami psikologi anak. Di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan latar belakang peserta didik majemuk. Pelayanan yang diberikan oleh pendidik sama, sehingga pendidik tidak hanya menjadi penyampaian materi, melainkan juga pemberian motivasi secara psikologi anak. Pendidik Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan mengatakan bahwa

...partisipasi belajar anak selama di rumah sangat antusias dengan selalu tidak pernah absen untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring... (kutipan wawancara IS)

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Maka dari itu motivasi dapat membangun persepsi anak untuk selalu belajar apalagi bagi anak usia dini yang dimana harus ditanamkan gemar belajar untuk mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Pendidik Sebagai Mediator

Dimasa pandemi saat ini penggunaan media elektronik sangat dibutuh dalam proses belajar mengajar. Penguasaan media menjadi hal yang harus dikuasai oleh pendidik salah satunya dalam penggunaan *gadget* (Putra, 2017). Beberapa layanan aplikasi pada *gadget* hendaknya pendidik dapat mengetahui cara menggunakan agar dapat mempermudah proses pembelajaran secara daring, seperti *zoom, google meet, whatsapp,* ataupun aplikasi belajar yang telah tersedia di *playstore atau appstore*. Hasil wawancara pada penelitian ini bahwa pendidik pada awalnya merasa kesusahan dan tidak mengerti pengoperasian beberapa aplikasi, seperti *zoom dan google meet*. Maka diperlukan pelatihan kembali bagi pendidik dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Kemudian salah satu pendidik mengatakan

...penguasaan media pembelajar sangat penting dikuasai oleh pendidik, salah satunya penggunaan gadget dimasa pandemi saat ini..., lanjutnya...secara tidak langsung media komunikasi juga menjadi media pembelajaran yang sangat dibutuhkan... (kutipan wawancara CA)

Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pendidik benar adanya bahwa alat komunikasi *gadget* merupakan salah satu media pembelajaran di masa pandemi. Maka diberikan penguatan agar pendidik dapat menguasai, serta dapat juga mengajarkan kembali kepada orang tua, sehingga proses belajar mengajar tetap bisa berjalan seperti semula. Pendidik sebagai mediator hendaknya memiliki pemahaman dan penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran, karena media pendidikan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengaktifkan proses belajar mengajar (Maeliah, 2012).

Setelah pendidik Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan dapat menguasai penggunaan *gadget*, berupa aplikasi *zoom*, maka selanjutnya pendidik menyediakan *room zoom* sebagai penyedia media dalam proses belajar mengajar. Selain penggunaan *zoom*, pendidik juga menggunakan video untuk dibagikan kepada orang tua agar anak dapat belajar selama di rumah. Beberapa cara yang sudah dilakukan oleh pendidik Kelompok Bermain Kuncup Harapan untuk tetap efektif proses belajar walaupun dengan keterbatasan yang ada. Tidak hanya penggunaan media elektronik yang digunakan, pendidik Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan masih menggunakan media pembelajaran, seperti media *big busy book*, boneka tangan, bahan dan alat pembuatan kreasi tangan, dan lain sebagainya. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan pendidik harus dapat terampil untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran. Maka dari itu, sebaiknya pendidik tidak hanya tahu pengetahuan mengenai media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik (Maeliah, 2012). Sehingga pendidik diharapkan dapat mengikuti perkembangan inovasi pendidikan agar lebih mudah dalam proses belajar mengajar.

c. Pendidik Sebagai Fasilitator

Pendidik Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan telah memberikan beberapa fasilitas untuk memudahkan proses pembelajaran di masa pandemi, antara

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

lain berupa *room zoom*, bantuan kuota internet, buku tema, bina kreativitas anak, dan lain sebagainya. Peran fasilitator hendaknya dapat memberikan fasilitas untuk memudahkan proses belajar (Maiza & Nurhafizah, 2019). Salah satu responden pendidik mengatakan bahwa

...kita sebagai pendidik dan juga fasilitator semaksimal mungkin untuk memberikan fasilitas... (kutipan wawancara HK)

Pendidik sebagai fasilitator dengan keterbatasan yang ada tetap berusaha semaksimal mungkin memberikan kemudahan dalam pelayanan pendidikan. Beberapa kendala yang dialami oleh orang tua merupakan tanggung jawab pendidik untuk mengatasi permasalahan. Jika ada kendala dalam pengoperasian *zoom*, atau fasilitas lainnya, maka orang tua dapat datang ke sekolah dengan tetap menaati protokol kesehatan. Tugas sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi melainkan fasilitator, yaitu mempermudah peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Peran pendidik sebagai fasilitator hendaknya menggunakan fasilitas yang ada untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak dapat mengekspor pengetahuan melalui lingkungan belajar yang bersifat *fleksibel* dengan sumber belajar yang dapat mendorong anak untuk memilih aktivitasnya sendiri. Pada masa pandemi anak diajak membangun suasana belajar yang aktif dengan memanfaatkan benda yang mudah didapatkan oleh anak di sekitarnya, sehingga anak dapat belajar sambil bermain dengan menyenangkan. Menurut Catron dan Allen (Nurani, 2009) mengungkapkan bahwa peran pendidik anak usia dini melebihi fasilitator maupun tutor, dan juga bukan sebagai transfer ilmu, sebab ilmu pengetahuan tidak bisa ditransfer kepada peserta didik, jika tidak ada keaktifan anak di dalamnya. Maka dari itu diperlukan inovasi dan kreativitas bagi pendidik untuk membuat suasana belajar secara daring dapat menyenangkan. Pembelajaran di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan dalam mengembangkan pengetahuan dan kreativitas anak memanfaatkan benda sekitar, contoh membuat batik dari tisu. Pendidik terlebih dahulu mencontohkan pembuatan batik dari tisu, kemudian diikuti peserta didik dengan menggunakan tisu, pewarna makanan, dan karet. Maka secara aktif anak mengikuti pembelajaran selama di rumah. Pendidik sebagai fasilitator bukan hanya sebagai transfer ilmu melainkan juga sebagai pendamping pendidikan bagi anak. Arti pendamping disini bukan pendidik sebagai pemberi ilmu utama, melainkan anak dapat mengekspor pengetahuan dengan caranya sendiri.

d. Pendidik Sebagai Evaluator

Pendidik sebagai evaluator, yaitu pendidik bertugas sebagai memberikan nilai perkembangan peserta didik selama belajar dengan memperhatikan prosedur dan metode yang telah ditetapkan (Sundari, 2017). Pendidik di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan telah memberikan penilaian belajar anak selama pandemi. Penggunaan teknik penilai tetap sama menggunakan catatan hasil karya, anekdot, dan skala pencapaian perkembangan anak usia dini. Penilaian dilakukan setiap hari di akhir pembelajaran. Salah satu responden pendidik mengatakan

...penilaian dilakukan setiap hari dengan menggunakan ketiga teknik, yaitu catatan hasil karya, anekdot dan skala pencapaian perkembangan anak usia dini, penilaian ini bertujuan agar dapat melihat perkembangan anak, sehingga pendidik lebih mudah untuk memberikan treatment kebutuhan belajar kepada anak... (kutipan wawancara CA)

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Pemberian *treatment* akan kebutuhan belajar disesuaikan dengan kemampuan anak. Pendidik yang profesional tidak hanya menyampaikan materi melainkan juga dapat mengevaluasi jalannya pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan baik kepada peserta didik maupun pendidik agar diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan seefektif mungkin walaupun dalam masa pandemi saat ini. Dengan keterbatasan interaksi anak dan pendidik, semaksimal mungkin pendidik dapat menilai perkembangan anak. Perkembangan prestasi anak juga merupakan tanggung jawab pendidik. Maka dari itu pendidik Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan tidak hanya memberikan penilaian secara produk melainkan juga proses jalannya anak selama belajar.

Hasil evaluasi belajar anak di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan berupa rapor yang dibagikan di akhir semester. Tujuan pemberian rapor agar orang tua dapat melihat perkembangan anak selama satu semester. Melalui pemberian evaluasi, orang tua dapat mudah mengetahui potensi, bakat, minat dan kelemahan anak pada bidang tertentu. Selain itu juga sebagai bahan evaluasi pendidik selama mengajar. Sebab fungsi dari evaluasi, yaitu untuk menentukan pencapaian belajar anak sesuai dengan tujuan, dan menentukan keberhasilan pendidik dalam melaksanakan program (Sundari, 2017). Pendidik dalam pemberian penilaian harus objektif mungkin yang harus sesuai dengan perkembangan anak. Hendaknya pendidik harus memahami teori perkembangan anak, agar pendidik tidak menganggap anak pintar berdasarkan kemampuan matematika dan sains, melainkan juga terdapat kecerdasan majemuk yang berbeda dimiliki setiap anak. Sebab anak bersifat unik, yaitu memiliki potensi, bakat dan minat yang berbeda-beda. Melalui evaluasi, pendidik dengan mudah untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

2. Peran Orang Tua

a. Orang Tua Sebagai *Modelling*

Hasil dari wawancara dengan orang tua pada penelitian ini, bahwa peran orang tua sebagai *modelling* bisa dilihat dari aktivitas bersama dengan anak di rumah. Beberapa orang tua di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan untuk mengisi waktu senggang bersama anak selama di rumah dengan melakukan kegiatan, seperti bersih-bersih, bermain bersama, belajar, mengaji, mengajak anak memasak dan lain sebagainya. Salah satu responden orang tua mengatakan

...kegiatan bersama anak di rumah, antara lain mengajak memasak bersama, bersih-bersih rumah, mengaji, bermain dan beribadah... (kutipan wawancara MG)

Dengan melalui kegiatan positif selama di rumah, maka secara langsung anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Anak akan meniru orang tua, terhadap apa yang dilihat baik perilaku positif maupun negatif dari kebiasaan, pergaulan, perilaku atau aktivitas yang dilakukan orang tua (Rakhmawati, 2015). Sebab menurut teori belajar sosial, bahwa orang tua sebagai *modelling*, yaitu anak melakukan kegiatan belajar dengan cara meniru perilaku orang, terutama orang tua selama berada di rumah (Yanto & Syaripah, 2017). Maka dari itu orang tua harus memberikan contoh sikap yang baik kepada anak, karena keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan anak (Alfiana, 2013). Untuk menumbuhkan sikap yang baik dapat dilakukan orang tua sepanjang waktu, baik dalam bermain dan belajar bersama anak.

Penanaman budi pekerti pada anak dapat dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh, dengan belajar di alam terbuka. Dalam

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

menanamkan kepedulian anak terhadap alam, maka orang tua memberikan contoh perilaku merawat tanaman dan juga memberikan penjelasan bahwa tanaman merupakan makhluk hidup seperti kita, yang perlu dirawat dengan baik dengan cara menyiram, memberi pupuk dan tidak boleh merusaknya. Melalui kegiatan berkebun, anak secara langsung akan menirukan sikap yang dicontohkan oleh orang tua untuk tetap menjaga kelestarian alam. Sebagai contoh lain di masa pandemi ini orang tua dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan melalui ibadah bersama, seperti shalat bagi orang muslim. Pemberian contoh perilaku yang berkarakter sangat diperlukan bagi anak, sebab pendidikan utama dan pertama didapatkan melalui keluarga. Maka dari itu pendidikan keluarga harus kuat ditanamkan anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan di masyarakat. Dengan ini anak memiliki karakter diri yang kuat dalam menghadapi persoalan di masa depannya.

Selama belajar di orang tua juga bertindak sebagai *modelling* harus selalu dapat memberikan motivasi pada anak. Anak pada dasarnya memiliki motivasi, motivasi tersebut didapatkan dari dorongan orang terdekat seperti orang tua (Lilawati, 2020). Setiap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang tua dianggap anak sebagai hal baik, maka dari itu hendaknya orang tua berhati-hati berperilaku dan berkata di hadapan anak. Dengan memberikan motivasi dengan kata-kata dapat menumbuhkan semangat anak dalam proses belajarnya, sebagai contoh pemberian motivasi kepada anak di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan,

...Damay pintar dan hebat, bisa membuang sampah sendiri di tempat sampah... (kutipan wawancara NA)

Motivasi yang diberikan membuat anak akan melakukan kegiatan itu lagi dan lagi. Pemberian pujian dapat menumbuhkan semangat untuk terus melakukan hal yang dianggap anak selalu mendapatkan *reward*. Maka dari itu menumbuhkan moral dan akhlak anak berasal dari proses peniruan dari orang tua maupun pendidik. Sebab pengasuhan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku moral anak (Jannah, 2012). Pada masa pandemi saat ini, orang tua berperan penting dalam membelajarkan anak dengan baik. Lingkungan keluarga dapat mencerminkan perilaku anak, jika anak dalam bersosial baik maka otomatis perilaku dalam keluarga baik pula. Perlu diingat bagi orang tua bahwa anak usia dini merupakan peniru ulung yang dimana belum bisa dipertimbangkan dengan baik perilaku yang dicontohnya, oleh karena itu orang tua harus dapat mengembangkan perilaku anak sesuai dengan norma budaya di masyarakat dan tata nilai secara umum (Puspita, 2010).

b. **Orang tua Sebagai *Mentoring***

Dari hasil wawancara dengan orang tua Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan, bahwa intensitas pertemuan orang tua dengan anak sering dan kualitas dalam mendampingi anak belajar di masa pandemi sangat baik. Salah satu responden orang tua mengatakan

...kualitas dalam intensitas pertemuan dengan anak sangat baik, ditambah saat pandemi semua aktivitas di rumah... (kutipan wawancara EK)

Kualitas waktu antara anak dan orang tua dapat membangun kebersamaan antar anggota keluarga (Kurniati et al., 2020). Semakin intens pendampingan anak belajar, maka hasil belajar anak semakin baik dan sebaliknya semakin jarang orang tua mendampingi anak, maka hasil belajar anak tidak maksimal (Ambaryanti, 2013).

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Kemudian yang dirasakan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar selama pandemi Covid-19 mengatakan bahwa

...lumayan kuwalahan, karena harus membagi tugas antara jadi ibu, jadi guru daring kemudian banyak bersabar karena kadang-kadang anak tidak menurut... (kutipan wawancara NA)

Pendampingan belajar anak selama pandemi merupakan tugas tambahan orang tua menjadi pendidik di rumah. Dalam kehidupan normal yang biasa orang tua hanya mendampingi anak belajar dalam mengerjakan tugas, saat ini orang tua sebagai pengganti pendidik di sekolah, yaitu mengajar dan mendidik (Lilawati, 2020). Maksud dari pernyataan tersebut, yaitu orang tua mengajar ilmu pengetahuan dan juga mendidik untuk membentuk karakter anak. Maka dari itu orang tua di masa pandemi juga bertindak sebagai *mentoring* belajar bagi anak.

Mentoring, dapat diartikan suatu kemampuan dalam membangun dan memberikan perhatian, dan perlindungan kepada seseorang secara mendalam dengan jujur dan tanpa syarat (Susilowati, 2019). Dari penjelasan tersebut arti dari makna *mentoring* sangat pas dengan keterikatan antara orang tua dan anak. Orang tua sejatinya akan memberikan kasih sayang dan dukungan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua tidak mau jika anaknya tidak mendapatkan pengetahuan selama pandemi ini. Dengan meluangkan waktu untuk mendampingi belajar, maka anak tidak akan tinggal dengan teman-teman yang lainnya. Orang tua sebagai mentor berperan dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki anak. Dilihat dari hasil penelitian dokumentasi anak selama belajar di rumah, orang tua selalu mendampingi dan membantu anak untuk menyelesaikan tugas, selain itu juga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai materi. Dalam mendampingi anak selama di rumah, orang tua harus belajar kembali agar apa yang disampaikan pendidik dapat dimengerti anak melalui penjelasan orang tua. Orang tua sangat dibutuhkan anak dimasa pandemi sebagai pendamping belajar. Maka dari itu, hendaknya orang tua meluangkan waktu untuk belajar bersama dimasa pandemi khususnya pada anak usia dini yang membutuhkan kasih sayang dan perlindungan orang tua.

c. Orang Tua Sebagai *Organizing*

Orang tua juga bertindak sebagai *organizing* selama anak belajar di rumah. Bagi orang tua kebutuhan belajar anak tidak hanya menyediakan fasilitas yang diperlukan, melainkan juga mengorganisir dalam membantu tugas sekolah anak, seperti yang dikatakan oleh salah satu responden orang tua, yaitu

...selain mengorganisasi fasilitas anak selama belajar dari rumah, orang tua juga mengkoordinasi tugas sekolah serta mengarahkan dan mengembangkan potensi melalui kegiatan bersama... (kutipan wawancara EA)

Maka dari itu agar proses belajar mengajar anak berjalan secara efektif, hendaknya orang tua, 1) Menyediakan fasilitas belajar, baik berupa *gadget*, buku, alat tulis dan media pengembangan lainnya. Dipersiapkan juga organisir dalam mempersiapkan bahan dan alat belajar secara daring. Bagi anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan, orang tua sudah secara aktif untuk mengorganisasi kebutuhan belajar, seperti pada pembelajaran melipat bunga tulip.

Orang tua sudah menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan untuk anak dalam mengikuti pembelajaran melipat bunga tulip. Dengan kesediaan orang tua dalam mengorganisir kebutuhan belajar anak, maka proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. 2) Orang tua mengorganisir tugas pembelajaran anak di sekolah. Orang tua harus selalu memantau bagaimana anak menyelesaikan tugas.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Apabila anak merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas, maka peran orang tua membantu dan membimbing anak , bukan berarti orang tua yang mengerjakan tugas sekolah tersebut. Peran orang tua di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan membimbing anak dalam menyelesaikan tugas, hal yang dirasa sulit bagi anak usia dini, 3) Orang tua mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan diasah melalui kegiatan bersama dengan orang tua, seperti melukis, menari, olahraga, bermusik dan lain sebagainya. Pengembangan bakat dan minat bagi peserta didik Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan dilakukan orang tua di rumah secara mandiri dengan melibatkan anak pada kegiatan orang tua, sehingga anak tidak merasa bosan berada di rumah selama ada pandemi Covid-19. Maka dari penjelasan tersebut, arti dari *organizing* menurut Stephen R. Covey (Yusuf, 2014) yaitu keluarga dianalogikan sebagai perusahaan kecil yang saling bekerjasama, menyelesaikan tugas dan masalah, serta memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, dimasa pandemi saat ini dukungan keluarga sangat berarti khususnya pada anak yang belajar di rumah secara daring sangat memerlukan kerjasama orang tua demi keberhasilan proses belajar mengajar.

d. Orang Tua Sebagai *Teaching*

Orang tua sebagai guru pertama yang dikenal anak dalam lingkungan belajar. Orang tua tidak hanya merawat secara fisik anak, melainkan juga bertanggung jawab dalam mendidik. Kepribadian seseorang dapat dilihat bagaimana pendidikan di rumah berlangsung. Lingkungan keluarga mengajarkan hukum-hukum dasar kehidupan, yaitu anak dapat mengetahui apa yang dikerjakan dan memahami alasan kenapa hal tersebut dikerjakan. Hasil wawancara pada penelitian ini orang tua mengatakan

...anak usia dini lebih aktif dalam bertanya, kita orang tua sebagai madrasah pertama, maka pertanyaan tersebut harus jawab, walaupun kadang-kadang pertanyaan yang diajukan tidak penting bagi kita... (kutipan wawancara MG)

Orang tua sebagai guru sejatinya dapat mengetahui kebutuhan belajar anak, apalagi di masa pandemi saat ini. Ketika anak bertanya mengenai hal yang tidak diketahui, sebaiknya orang tua membantu dalam menjawab dengan penjelasan yang disesuaikan dengan usia. Menurut Bjorklund (Mustofa, 2016) Orang tua hendaknya menjadi guru yang baik bagi anak, yaitu harus berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan. Orang tua sebagai guru, yaitu memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar bagi anak (Lilawati, 2020).

Orang tua dalam mendidik dan mengajar harus dapat mengerti cara untuk menghadapi anak belajar selama pandemi saat ini. Terdapat tiga peran orang tua untuk meningkatkan dalam mendidik anak, antara lain 1) Mengatur jadwal kegiatan bermain dan belajar anak selama di rumah, hendaknya orang tua selalu memantau jadwal kegiatan selama di rumah, jangan sampai anak selama di rumah kegiatannya hanya bermain dan meninggalkan kewajiban dalam belajar, 2) Memantau perkembangan anak dalam kemampuan akademik, kemampuan secara pengetahuan saat ini menjadi tanggung jawab orang tua. Pendidik hanya memberikan materi kemudian orang tualah yang sebagai panjang tangan pendidik dalam menyampaikan pengetahuan, 3) Memberikan pantau pada kepribadian anak, pembentukan pribadi anak juga merupakan pantau orang tua, sebab keluargalah pembentuk karakter pertama dan utama bagi anak (Siregar, 2013). Maka dari itu, pentingnya peran keluarga untuk menanamkan kebiasaan dan tingkah laku dalam menanamkan sikap moral dan agama sesuai dengan usia dan kultur (Zahrok & Suarmini, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

3. Sinergi Orang Tua dan Pendidik Selama Anak Belajar di Rumah

Pentingnya sinergi antara orang tua dan pendidik untuk bekerjasama dalam membantu anak belajar (Yanti & Rivaie, 2013). Terdapat hubungan erat antara guru selaku pendidik formal dan orang tua sebagai pendidik nonformal (Yanti & Rivaie, 2013). Tidak dapat terpisahkan peran pendidikan formal dan pendidikan non formal, karena kedua jalur pendidikan tersebut bersifat pelengkap, penambah dan pengganti (Rohmah, 2014). Guna mendapatkan hasil belajar anak yang terbaik, maka diperlukan tenaga pendidik yang profesional yang bertindak sebagai lembaga formal yang mengelola jalannya pendidikan dan orang tua sebagai pembimbing nonformal yang bertindak sebagai fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas dalam menunjang anak belajar, seperti sarana prasarana, buku, alat tulis, transportasi dan lain sebagainya. Sinergi orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk perkembangan peserta didik. Perhatian yang diberikan orang terdekat membuat anak menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Maka dari itu orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab atas perkembangan anak khususnya pada anak usia dini. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik di rumah, yaitu mengasuh dan mendidik anak hingga dewasa dengan berperilaku baik, memahami aturan dan norma budaya maupun masyarakat. Tanggung jawab sebagai pendidik melindungi, membimbing, serta memberikan pengajaran dan pendidikan sesuai dengan *standart* kurikulum.

Peran pendidik dan orang tua tidak dapat terlepaskan bagi tumbuh kembang anak, sebab kedua peran tersebut merupakan orang terdekat bagi anak, sehingga pendidik dan orang tua menjadi model dan teladan bagi anak. Menjadi teladan merupakan sosok perilaku seseorang yang dapat ditiru, sebagai panutan (Damsy & Rivaei, n.d.). Jika anak tidak menjadi teladan yang baik bagi dirinya, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan sekitar tidak menjadi panutan yang baik bagi anak. Tugas tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik, untuk mencegah anak salah memilih lingkungan. Agar anak tidak masuk pada lingkungan yang salah, orang tua dan pendidik hendaknya memberikan perhatian berupa motivasi, menjadi pelindung bagi anak, mengarahkan terhadap hal-hal yang positif, diberikan pengertian dan juga sebagai sahabat bagi anak. Hal demikian dilakukan demi masa depan anak yang berguna bagi masyarakat luas. Nilai-nilai yang telah ditanamkan anak, baik oleh pendidik maupun orang tua menjadikan acuan dan pedoman dalam menghadapi konflik di masyarakat.

Hubungan antara orang tua dan pendidik, merupakan hubungan timbal balik kerjasama dalam mendampingi anak. Burton (Nasution, 2010) mengatakan bahwa kerjasama, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama yang menimbulkan hasil yang tidak akan timbul jika hanya dilakukan satu orang. Hasil penelitian Henderson (Mustofa, 2016) menunjukkan peningkatan prestasi anak apabila orang tua mendukung dan peduli pada mereka. Dalam mendampingi belajar anak selama di masa pandemi ini memerlukan dukungan dari orang tua dan pendidik agar tujuan dari proses belajar anak tercapai (Yanti & Rivaie, 2013). Namun pada faktanya selama mendampingi belajar di rumah, pendidik dan orang tua hanya berfokus pada perkembangan *kognitif*, yaitu hanya diberikan tugas-tugas pengetahuan, sehingga tujuan pembentukan karakter tenggelam atas banyaknya tugas bersifat *kognitif*. Maka dari itu menurut (Mattewakkang, 2020) pendampingan belajar pada anak selama di rumah diharapkan orang tua dan pendidik tidak terfokus pada perkembangan anak secara kognitif melainkan juga pada pembelajaran yang bermakna. Selama belajar di rumah beban tugas yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dikatakan sangat berat, sehingga membuat orang tua merasa terbebani untuk mendampingi belajar anak. Oleh karena itu, hendaknya kegiatan atau tugas yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dengan mengolaborasikan pendidik yang berperan aktif memberikan kegiatan pembelajaran dan orang tua sebagai bertindak pelaksanaan (Lilawati, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Sinergis antara orang tua dan pendidik untuk mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi dapat dilakukan melalui komunikasi. Saat ini kerjasama antara orang tua dan pendidik tidak bisa saling bertatapan langsung di sekolah. Dipelukannya komunikasi yang aktif secara daring untuk tetap saling terhubung. Dengan adanya *gadget*, hal-hal yang bersangkutan mengenai tujuan belajar anak yang diberikan oleh pendidik dapat tersampaikan. Perkembangan anak belajar selama di rumah dipantau pendidik melalui orang tua dengan secara daring. Orang tua bertugas memberikan laporan hasil perkembangan anak melalui hasil tugas yang telah diberikan oleh pendidik. Selain itu juga orang tua memberi tahu hambatan anak selama belajar di rumah kepada pendidik. Menurut hasil wawancara dengan orang tua Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan mengatakan bahwa

...telah melakukan komunikasi dengan pendidik secara intens, pendidik memberikan informasi melalui whatsapp grup, sehingga informasi mengenai waktu pembelajaran dengan zoom maupun pemberian tugas tersampaikan dengan baik kepada orang tua, lanjutnya jika terdapat kendala saat pembelajaran daring, maka pendidik langsung merespon dengan baik... (kutipan wawancara IK)

Dengan tetap menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan pendidik dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Kerjasama yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dapat menjadi pendorong anak giat belajar. Dengan demikian hendaknya orang tua dan pendidik menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman dan kondusif agar belajar bagi anak menyenangkan.

Bentuk program keterlibatan orang tua dan pendidik menurut Eipstein (Mick Coleman, 2013) dapat dilakukan dimasa pandemi saat ini antara lain, 1) *Parenting* meliputi kegiatan memasak bersama, beribadah bersama, bersih-bersih bersama, belajar dan bermain bersama yang disesuaikan dengan materi belajar anak, 2) Keterlibatan belajar di rumah, yaitu melalui kegiatan menyelesaikan tugas sekolah anak dan pengembangan bakat dan minat anak seperti menari, melukis, olahraga, bernyanyi dan lain sebagainya, 3) Komunikasi, yaitu antara pendidik, orang tua dan anak berkomunikasi secara aktif. Melalui komunikasi diharapkan pendidik saat pembelajaran secara tatap muka dengan daring dapat menyapa dengan hangat kepada peserta didik. Kemudian orang tua dan pendidik tetap menjaga komunikasi bertujuan untuk kebelangsungan pembelajaran, 4) *Volunteer*, orang tua bersedia mendampingi anak belajar di rumah dan berperan aktif dalam kegiatan di sekolah secara daring dan 5) Pengambilan keputusan dalam pendidikan anak, yaitu orang tua dan pendidik hendaknya dapat mengambil keputusan bersama demi kebaikan pendidikan anak, yaitu salah satunya dengan mengikuti rapat bersama antara pendidik dan orang tua. Oleh karena itu, diharapkan kerjasama dan komunikasi pendidik dan orang tua dapat berjalan dengan baik dalam mendampingi belajar anak di rumah agar dapat menghantarkan tujuan pendidikan bagi anak usia dini, yaitu mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya dan mencerdaskan anak bangsa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergis antara pendidik dan orang tua sangat penting di masa pandemi saat ini, apalagi bagi anak usia dini. Peran pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mendampingi anak belajar. Peran pendidik sebagai motivator, mediator, fasilitator dan evaluator. Peran orang tua sebagai *modeling, mentoring, organizing,* dan *teaching*. Terlepas dari peran tersebut, pendidik dan orang tua sebagai orang terdekat bagi anak menjadi pelindung di masa pandemi. Oleh karena itu, bentuk kerjasama orang tua dan pendidik dalam memantau perkembangan anak terhubung melalui komunikasi secara daring. Diperlukan dukungan anak selama belajar di rumah agar

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

tujuan dari proses pendidikan dapat tercapai, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan prestasi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kaprodi Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya memberikan kesempatan untuk penelitian ini dan Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan telah membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian belajar dari rumah selama pandemi Covid-19.

Keterlibatan Pendidik Bersinergi Dengan Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19

ORIGINALITY REPORT

18%	13%	10%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	5%
2	Wiwin Yulianingsih, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, Mustakim Mustakim. "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
5	obsesi.or.id Internet Source	1%
6	repository.unair.ac.id Internet Source	<1%
7	doku.pub	

	Internet Source	<1%
8	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	<1%
9	Anita Wardani, Yulia Ayriza. "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%
10	docobook.com Internet Source	<1%
11	Via Amalia, Nurfadilah Nurfadilah. "PELAKSANAAN PROGRAM PEMBIASAAN KONSUMSI MAKANAN SEHAT DI DANDELION DAYCARE PLUS DEPOK", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2021 Publication	<1%
12	www.dzikrikhasnudin.com Internet Source	<1%
13	Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani. "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%

14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
15	coretanfeliksjerych.blogspot.com Internet Source	<1%
16	the-great-teacher.blogspot.com Internet Source	<1%
17	mafiadoc.com Internet Source	<1%
18	www.scribd.com Internet Source	<1%
19	adoc.pub Internet Source	<1%
20	stainutmg.ac.id Internet Source	<1%
21	www.researchgate.net Internet Source	<1%
22	Submitted to Dewan Perwakilan Rakyat Student Paper	<1%
23	Ardiansyah Ardiansyah, Arda Arda. "PERAN ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MENUMBUHKAN SIKAP ILMIAH (Studi Kasus Pada Siswa Usia 10-12 Tahun pada Mata Pelajaran IPA)", Musawa: Journal for Gender	<1%

	Studies, 2020 Publication	
24	suroto63.blogspot.com Internet Source	<1%
25	journal2.um.ac.id Internet Source	<1%
26	Agustin Lilawati. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%
27	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
28	aycideyasite.blogspot.com Internet Source	<1%
29	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	<1%
30	www.paud.id Internet Source	<1%
31	www.beritasatu.com Internet Source	<1%
32	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1%
33	Alfiana Falan Syarri Auliya, Pujiyanti Fauziah.	<1%

	"Advices for Involving Parents in Children's Learning Activities from School to Home", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	
34	dosenpsikologi.com Internet Source	<1%
35	Besse Nirmala, Haerul Annuar. "Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%
36	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
37	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
38	primazip.wordpress.com Internet Source	<1%
39	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
40	prosiding-pkmcsr.org Internet Source	<1%
41	core.ac.uk Internet Source	<1%

42	ejournal.bbg.ac.id Internet Source	<1%
43	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
44	sdk5bdg.wordpress.com Internet Source	<1%
45	ojs3.unpatti.ac.id Internet Source	<1%
46	rochmadngeblog.wordpress.com Internet Source	<1%
47	ulfarimarahmadani.blogspot.com Internet Source	<1%
48	www.rakyatpos.com Internet Source	<1%
49	media.neliti.com Internet Source	<1%
50	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
51	repository.unika.ac.id Internet Source	<1%
52	jurnalfkip.unram.ac.id Internet Source	<1%
53	www.slideshare.net Internet Source	

		<1%
54	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1%
55	forsaims.wordpress.com Internet Source	<1%
56	Dewi Pusparini, Rizal Muhammad Farasyi, Norma Gupita, Musayyadah. "MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI MASA GOLDEN AGE SESUAI Q.S LUKMAN : 13 – 19", AHSANA MEDIA, 2019 Publication	<1%
57	alaksamana.blogspot.com Internet Source	<1%
58	Oding Supriadi. "Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%
59	comum.rcaap.pt Internet Source	<1%
60	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1%
61	journals.ums.ac.id Internet Source	<1%

62	creativelangsa.blogspot.com Internet Source	<1%
63	jofipasi.wordpress.com Internet Source	<1%
64	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
65	Khirjan Nahdi, Sandy Ramdhani, Riyana Rizki Yuliatin, Yul Alfian Hadi. "Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		